

**STRATEGI PEREMPUAN RAWAN SOSIAL
EKONOMI DALAM BERTAHAN HIDUP
DI KABUPATEN SLEMAN**



Oleh:
Sri Handayani, S.Sos
NIM: 1620011022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister of Art
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Handayani, S.Sos
NIM : 1620011022
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisiplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 November 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHJIAGA
YOGYAKARTA

Saya yang menyatakan



Sri Handayani, S.Sos

NIM: 1620011022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Handayani, S.Sos
NIM : 1620011022
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisiplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi.

Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 November 2019

Saya yang menyatakan



Sri Handayani, S.Sos

NIM: 1620011022

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : STRATEGI PEREMPUAN RAWAN SOSIAL
EKONOMI DALAM BERTAHAN HIDUP DI
KABUPATEN SLEMAN
Nama : Sri Handayani, S.Sos
NIM : 1620011022
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

telah disetujui tim penguji ujian munaqasah

Ketua/Penguji : Dr. Ita Rodiah, M.Hum.

()

Pembimbing/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, MA.

()

Penguji : Dr. Ro'fah, S.Ag., BSW., MA.

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2019

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Hasil/ Nilai : 95/A

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**STRATEGI PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI DALAM
BERTAHAN HIDUP DI KABUPATEN SLEMAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Sri Handayani, S.Sos
NIM : 1620011022
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 11 Desember 2019

Pembimbing



Dr. Nina Mariani Noor, MA.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Alm. Bapak Ibuku yang selalu menjadi inspirasi bagi penulis untuk terus
berproses dan berjuang.

Anak dan suami ku yang selalu mendukungku.

Keluarga besarku Trah Harno Pranoto atas doanya.

Semoga ini merupakan langkah awal untuk bisa berkarya dan membantu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

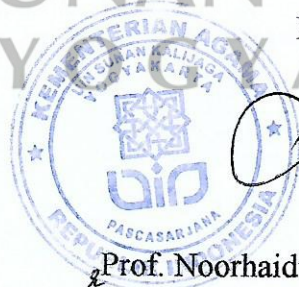
Tesis berjudul : STRATEGI PEREMPUAN RAWAN SOSIAL
EKONOMI DALAM BERTAHAN HIDUP DI
KABUPATEN SLEMAN
Nama : Sri Handayani, S.Sos
NIM : 1620011022
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial
Tanggal Ujian : 11 Desember 2019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Magister of Art (MA).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Desember 2019

Direktur



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

MOTTO

Ing Ngarso Sun Tulodho (di depan/pimpinan harus memberi teladan).

Ing Madyo Mangun Karso (di tengah memberi bimbingan).

Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan).ⁱ



ⁱ <https://intisari.grid.id/read/03312746/3-peninggalan-adiluhung-ki-hajar-dewantara-bagi-dunia-pendidikan-indonesia?page=all>. Diakses 31 Desember 2019.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahamat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw dan semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya di akhir zaman. Aamiin.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian sederhana tentang strategi perempuan rawan sosial ekonomi dalam bertahan hidup. Tesis ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar *Master of Art* program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Pekerjaan Sosial Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghormatan kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Ibu Ro'fah BSW., M.A. Ph.D., selaku Koordinator Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Dosen Pembimbing merangkap Penguji yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Ibu DR. Ita Rodiah, M.Hum., selaku Ketua Ujian/Penguji dan Ibu Ro'fah BSW., M.A. Ph.D., selaku Anggota Penguji atas masukan dan kritiknya.
6. Seluruh dosen dan karyawan Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Bapak Eko Suhargono, S.IP., selaku Kepala Dinas Sosial Kabupaten Sleman beserta seluruh jajarannya khususnya Seksi Pemberdayaan Sosial tempat penulis bekerja yang telah memberikan dukungan dan bantuannya.

8. Almarhumah Ibu Sugiyah dan Alm. Bapak Wagimin Harno Pranoto, kedua orang tua yang selalu mendoakan, menyemangati kami akan pentingnya pendidikan, semoga *jannah* bagi beliau berdua. Aamiin.
9. Dzaky Aly Perdana anakku sebagai penyemangat dan pemberi inspirasi untuk kita bisa *survive* bersama.
10. Drs. RM. Agung Hardiyanto, M.Si, suami yang mendorongku untuk terus maju dengan caranya yang “unik”.
11. Keluarga besarku, trah Alm. Bapak Wagimin Harno Pranoto atas doa dan dukungannya selama ini.
12. Kelompok PRSE Se-Kabupaten Sleman yang telah membantu penulis dalam mencari data di lapangan.

Penulis haturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tesis ini bisa selesai dengan lancar. Semoga menjadi amal jariyah dan ilmu manfaat.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari tesis ini jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 11 Desember 2019

Hormat saya,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sri Handayani, S.Sos
NIM. 1620011022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
1. Pemberdayaan Perempuan.....	7
2. Strategi Pemberdayaan Perempuan.....	11
3. Model Pemberdayaan Perempuan	15
E. Kerangka Teori	17
1. Konsep Pemberdayaan Perempuan.....	17
2. Dukungan Sosial (Kuat tidaknya Budaya Patriarkhi di Masyarakat)	29
3. Pemberdayaan Perempuan	32
4. Teori Bourdieu.....	34
F. Metode Penelitian.....	38
1. Jenis Penelitian.....	38
2. Lokasi Penelitian.....	39
3. Subjek dan Objek Penelitian	39
4. Teknik Sampling	41
5. Teknik Pengumpulan Data	41
6. Validitas Data	42
7. Metode Analisa Data	43
8. Keabsahan Data.....	45
G. Sistematika Penulisan.....	46

BAB II. GAMBARAN UMUM KELOMPOK PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI	
A. Tinjauan Tentang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)	48
1. Konsep tentang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)	48
2. Faktor Penyebab Terjadinya PRSE.....	55
3. Dampak yang Dialami PRSE	55
B. Visi dan Misi Dibentuknya Kelompok PRSE	55
C. Program dan Kegiatan	56
D. Struktur Kelembagaan Kelompok PRSE	98
BAB III. STRATEGI PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI DALAM BERTAHAN HIDUP	100
A. Analisis Strategi PRSE dalam Bertahan Hidup dilihat dari Level Mikro (individual)	102
B. Analisis Strategi PRSE dalam Bertahan Hidup dilihat dari Level Meso (kelompok).....	115
C. Analisis Strategi PRSE dalam Bertahan Hidup dilihat dari Level Makro (Masyarakat Secara Luas)	120
BAB IV. FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI DALAM BERTAHAN HIDUP	
A. Faktor-Faktor Penghambat PRSE dalam Bertahan Hidup.....	130
1. Kurangnya Minat PRSE dalam Berwirausaha	130
2. Pemberian Program Pelatihan Keterampilan yang Kurang Sesuai.....	132
3. Rendahnya Etos Kerja Kelompok PRSE	135
B. Faktor-Faktor Pendukung PRSE untuk Bisa Bertahan Hidup...	138
1. Pendampingan secara Berkelanjutan.....	138
2. Partisipasi Masyarakat Tinggi	140
3. Modal Sosial Masyarakat dalam Melakukan Pemberdayaan.....	143
BAB V. KEBERHASILAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI DALAM BERTAHAN HIDUP	
A. Langkah yang Dilakukan PRSE dalam Bertahan Hidup	145
B. Keberhasilan PRSE dalam Bertahan Hidup.....	151
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	157
B. Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Daftar Kelompok PRSE di Kabupaten Sleman Tahun 2006-2018
- Tabel 2. Kelompok PRSE Sejahtera Mandiri, Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir.
- Tabel 3. Kelompok PRSE Sari Wanita Tama Desa Sendangsari Kecamatan Minggir
- Tabel 4. Kelompok PRSE Pondok Makmur Pondokrejo Kecamatan Tempel
- Tabel 5. Kelompok PRSE Wanita Mandiri Desa Lumbungrejo Kecamatan Tempel
- Tabel 6. Kelompok PRSE Minomartani Kecamatan Ngaglik
- Tabel 7. Kelompok PRSE Madu Puspa Indah Desa Madurejo Prambanan
- Tabel 8. Kelompok PRSE Sumber Rejeki Lestari Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah melakukan kebijakan mengalokasikan program-program pemberdayaan masyarakat miskin yang secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan karakteristik masyarakat miskin itu sendiri¹. Salah satu upaya pemberdayaan sosial yang ditujukan kepada masyarakat miskin dilakukan melalui pemberian dana stimulan melalui program pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE). Sasaran pemberdayaan sosial ini adalah kelompok masyarakat miskin (kepala keluarga perempuan) berusia produktif dan mempunyai usaha ekonomis produktif (UEP) yang dilakukan secara mandiri.

Orientasi kegiatan pemberdayaan sosial ini diarahkan pada upaya peningkatan produktivitas masyarakat miskin, untuk meningkatkan keberfungsian sosial, sehingga dapat melaksanakan peran-peran sosialnya. Harapannya bahwa masyarakat miskin dapat memenuhi kebutuhan dan memiliki tabungan untuk modal usaha, membayar iuran sosial (misalnya untuk dana kesehatan dan pendidikan), dapat membantu sesama, serta membayar pajak sebagai kewajiban setiap warga negara.

¹Kemensos RI, *Petunjuk Pelaksanaan Dana Dekonsentrasi*, (Jakarta: 2014),1-3.

Keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh anggota kelompok PRSE sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi PRSE dalam mengelola Usaha Ekonomis Produktif (UEP) diperlukan tenaga pendamping yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan memiliki komitmen terhadap pemberdayaan. Pendamping berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh PRSE. Pendamping berfungsi sebagai mitra PRSE diharapkan mampu menggali dan mengorganisir berbagai potensi dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Keanekaragaman potensi dan sumber daya yang dimiliki kelompok merupakan tantangan tersendiri bagi pendamping. Pendamping juga harus memahami kebijakan dan kegiatan program penanganan kemiskinan.

Negara yang kuat dan sejahtera adalah negara yang memperhatikan pertumbuhan ekonomi sekaligus memiliki komitmen menjalankan pembangunan sosial.² Banyak riset menunjukkan bahwa secara konsisten pembangunan sosial mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan pembangunan sosial tidak akan bertahan lama³. Sasaran pembangunan bidang sosial adalah yang sering disebut dengan penyandang masalah

² <https://kemsos.go.id/diakses> pada tanggal 23 Oktober 2018. Pukul 21.00 WIB.

³ Suharto, Edi. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 34.

kesejahteraan sosial (PMKS) salah satunya yaitu perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE).

Pembangunan Nasional harus berkeadilan sosial, menyeluruh meliputi peran perempuan terutama sebagai kepala keluarga. Peran perempuan sebagai kepala keluarga mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai penanggung jawab keluarga juga berperan aktif di dalam kegiatan masyarakat. Berdasar sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk perempuan sebagai kepala keluarga tercatat 13,60 % dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 6 juta. Perempuan sebagai kepala keluarga ini akan menjadi rawan sosial ekonomi jika tidak mendapat pemberdayaan.

Hasil pembangunan yang telah dilaksanakan pemerintah selama ini belum bisa merata dirasakan oleh perempuan kepala keluarga (PKK). Oleh karena itu, dibutuhkan program pemberdayaan bagi PKK agar tumbuh inisiatif bagi mereka untuk ikut berperan aktif dalam membangun ekonomi keluarga. Sasaran program pembangunan selama ini lebih difokuskan pada kepala keluarga laki-laki (KKL), sehingga PKK cenderung diabaikan. Dampak dari kondisi tersebut adalah rendahnya kemampuan PKK dalam membangun identitas diri, lemahnya ketrampilan dan kepercayaan diri sehingga berpengaruh pada kemampuan mengembangkan usaha ekonomis produktifnya.

Program pemberdayaan PRSE di Sleman sudah dilaksanakan sejak tahun 2006 hingga saat ini sudah terbentuk 36 kelompok yang

tersebar di 12 kecamatan, yaitu Kecamatan Sleman, Gamping, Seyegan, Tempel, Ngaglik, Moyudan, Kalasan, Prambanan, Ngemplak, Mlati, Turi, Minggir dan 31 desa (Pandowoharjo, Trimulyo, Ambarketawang, Margokaton, Margoagung, Margomulyo, Margodadi, Margoluwih, Madurejo, Pondokrejo, Sumberrejo, Lumbungrejo, Bokoharjo, Trihanggo, Sinduharjo, Minomartani, Sindumartani, Bimomartani, Sendangsari, Sendangrejo, Sumberahayu, Umbulmartani, Caturharjo, Sumberadi, Wedomartani, Selomartani, Tamanmartani, Sumberadi Sariharjo, Bangunkerto, Pandowoharjo). Keanggotaan kelompok PRSE mencapai 456 ditahun 2016, ditambah 60 orang yang terbentuk di tahun 2017 dikurangi dua orang mengundurkan diri sehingga menjadi 514 orang. Keanggotaan kelompok sekitar 10 hingga 20 orang. Di tahun 2018 jumlah total anggota PRSE mencapai 615 orang.⁴

Perempuan Kepala Keluarga yang mendapatkan program PRSE sudah cukup banyak, akan tetapi belum semuanya berhasil. Keberhasilan mereka bisa dilihat dari peningkatan tingkat kesejahteraan hidup/ekonomi, kemampuan mengakses fasilitas kesehatan dan pendidikan serta secara sosial mempunyai komitmen untuk bekerjasama. Ada sekitar 7-11 orang yang berhasil meningkatkan kehidupannya dibandingkan sebelum mereka mendapatkan program ini.⁵

⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pemberdayaan Sosial Dinas Sosial Kabupaten Sleman di bulan November 2018.

⁵ Berdasarkan laporan tahunan kegiatan Seksi Rehabilitasi Sosial Bidang Kesejahteraan Sosial Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kabupaten Sleman Tahun 2016.

Berdasar hal-hal di atas, perlu kiranya dilaksanakan kegiatan pemberdayaan bagi Perempuan Kepala Keluarga yang meliputi bimbingan sosial, bimbingan motivasi dan bimbingan ketrampilan bagi PRSE agar bisa melakukan usaha ekonomis produktif (UEP). Hal ini selaras seperti yang diamanahkan dalam UU No.11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, bimbingan tersebut dimaksudkan untuk: 1)memberdayakan seseorang, keluarga, kelompok dan masyarakat yang mengalami masalah kesejahteraan sosial agar mampu memenuhi kebutuhan secara mandiri, 2) meningkatkan peran serta lembaga, dan atau perseorangan sebagai potensi dan sumberdaya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Pemerintah dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator, PRSE sebagai subyek atau pelaku pembangunan.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perempuan rawan sosial ekonomi di Sleman. Lebih spesifik lagi, aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi perempuan rawan sosial ekonomi dalam bertahan hidup?
2. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dihadapi perempuan rawan sosial ekonomi dalam bertahan hidup?

3. Bagaimana hasil yang dicapai perempuan rawan sosial ekonomi dalam bertahan hidup?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan: *pertama*, untuk mengetahui strategi PRSE dalam bertahan hidup dan *kedua* mengetahui faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi strategi PRSE dalam bertahan hidup. *Ketiga*, untuk mengetahui keberhasilan PRSE untuk bertahan hidup.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Manfaat dari penelitian ini, *pertama* yaitu secara teoritis diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial terkait pemberdayaan perempuan dimana dengan penelitian ini dapat dideskripsikan strategi bertahan hidup perempuan rawan sosial ekonomi serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya di Kabupaten Sleman tahun 2018. Manfaat *kedua* secara praktis yaitu diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah pemberdayaan perempuan dengan melihat aspek lain di luar program kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh

pemerintah dalam rangka penanganan kemiskinan terutama dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan bacaan dan referensi bagi para peneliti di bidang *social works*, maupun bagi lembaga yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan yang rawan ekonomi.

D. Kajian Pustaka

Banyak studi yang telah dilakukan oleh para peneliti yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan rawan ekonomi. Adapun hasil dari beberapa penelitian tersebut dituangkan pada beberapa sub antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan perempuan

Untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan kajian tentang pemberdayaan perempuan. Peneliti memaparkan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian yang sudah ada antara lain:

Pertama, karya Endang Kusniati⁶ tentang Identitas Islam dan Strategi Konservasi Lingkungan, penelitian ini menceritakan adanya 5 perempuan petani lada yang berperan ganda (peran publik dan domestik, pencari nafkah utama di dalam keluarga,

⁶ Endang Kusniati, *Identitas Islam dan Strategi Konservasi Lingkungan (Kajian Ekonomisme pada Perempuan Petani Lada di Kelurahan Tuatunu Indah, Kecamatan Gerunggang Kota Pangkal Pinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)*. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Islam dan Kajian Gender (IKG). 2017.

akan tetapi statusnya ini hanya diakui di keluarganya. Kondisi tanah di daerah tersebut pada waktu itu sudah sangat meprihatinkan akibat penggalian timah secara kolektif. Situasi ini dimanfaatkan oleh pemodal untuk menawarkan materi akan tetapi dengan jaminan tanah. Kelima perempuan ini menolak dan tetap mempertahankan tanahnya dengan ditanami lada dengan tujuan untuk mempertahankan kelestarian lahan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui identitas perempuan petani lada ini dan strategi apa yang mereka lakukan dalam rangka pemberdayaan perempuan sehingga bisa tetap mempertahankan lahannya.

Kedua, Rini Rinawati⁷ meneliti tentang pemberdayaan perempuan dalam tridaya pembangunan melalui pendekatan komunikasi antarpribadi (merupakan kajian fenomenologis tentang konstruksi realitas sosial pemberdayaan perempuan melalui PNPM Mandiri P2KP). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan mengkonstruksi proses pemberdayaan sesuai dengan pandangan subjektif mereka, sehingga melahirkan keterlibatan yang berbeda. Terdapat tiga kategori perempuan aktivis Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) atau dikenal dengan Program

⁷Rini Rinawati, "Pemberdayaan Perempuan dalam Tridaya Pembangunan melalui Pendekatan Komunikasi Antarpribadi", *Jurnal Prosiding edisi Ilmu Sosial*, Vol.1, No.1. Tahun 2010. <http://proceeding.unisba.ac.id> . Diakses 26 September 2018.

Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang menjadi berbeda dalam menampilkan perilaku komunikasinya. Ketiga kategori perempuan tersebut yaitu perempuan religius, perempuan pragmatis, dan perempuan pengabdian. Ketiga perempuan aktivis P2KP tersebut mempunyai pemaknaan yang berbeda mengenai pemberdayaan perempuan yang dilakukan, yaitu pertama, sebagai kegiatan yang memungkinkan adanya kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Kedua, sebagai peran serta atau partisipasi perempuan yang merupakan wujud dari aktualisasi diri perempuan dalam masyarakat. Ketiga, sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap masyarakat khususnya perempuan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Perempuan mengkonstruksi tindakan komunikasi melalui pesan verbal dan non verbal dengan didasari oleh budaya sunda dan agama islam.

Komunikasi silih asih, silih asah, dan silih asuh menjadi cerminan kearifan lokal dari perempuan aktivis P2KP dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan perempuan. Konstruksi keberdayaan perempuan dipahami sesuai pandangan subjektif perempuan mengenai kondisi perempuan dari tiga sisi, yaitu: adanya peningkatan ekonomi. Kedua, kesejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan, dan ketiga, adanya tanggung jawab terhadap pekerjaan, jujur, dapat

dipercaya, dan adil. Keberdayaan yang diperoleh perempuan sejalan dengan konsep keberdayaan yang dipahami secara subjektif, yaitu adanya kemajuan usaha dari para perempuan sehingga membantu kesejahteraan keluarga, perempuan banyak terlibat dalam kegiatan pemberdayaan dan dipercaya untuk menempati posisi tertentu dalam kepengurusan. Hambatan yang ditemui perempuan di lapangan tidak mengganggu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

Ketiga, beda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Glenda A. Bayoa⁸ meneliti “Bagaimana partisipasi perempuan dalam Implementasi Kebijakan Pengelolaan Program Keluarga dan Masyarakat Sejahtera di Kampung Menawi?” Bagaimana cara pemerintah menanggapi partisipasi perempuan dalam mengimplementasikan kebijakan program keluarga dan masyarakat sejahtera.

Penelitian oleh Usman Abdul Kadir (2012) berjudul “Faktor-faktor Penghambat Pemberdayaan Remaja Perempuan pada Organisasi PKK di Desa Lakeya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pemberdayaan remaja perempuan

⁸Glenda A. Bayoa, “Partisipasi Perempuan dalam Implementasi Kebijakan Pengelolaan Program Keluarga Dan Masyarakat Sejahtera” (Suatu Studi Analisis dalam Program Keluarga Dan Masyarakat Sejahtera) (Suatu Studi Analisis dalam Peraturan Daerah Propinsi Papua No. 9 Tahun 2008 di Kampung Menawi Distrik Angkaisera Kabupaten Kepulauan Yapen). <https://ejournal.unsrat.ac.id/in>. Diakses 3 Mei 2018.

pada organisasi PKK di Desa Lakeya serta mengetahui upaya apa yang telah dilaksanakan dalam menangani problem yang ada dalam memberdayakan remaja perempuan. Fokus penelitian diidentifikasi melalui 3 (tiga) indikator : 1). Faktor diri sendiri, 2). Faktor lingkungan keluarga, 3). Faktor pendidikan. Hasil penelitian membuktikan bahwa faktor-faktor penghambat pemberdayaan remaja perempuan pada organisasi PKK di Desa Lakeya sudah dapat teratasi dengan maksimal.

Penelitian oleh Fika Scarfi dkk⁹ hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan penghargaan merupakan dukungan sosial yang paling banyak dirasakan, sedangkan dukungan pertemanan merupakan dukungan sosial yang paling sedikit dirasakan oleh mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di Universitas Andalas.

2. Strategi pemberdayaan perempuan

Untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan kajian tentang strategi pemberdayaan, peneliti memaparkan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian yang sudah ada antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tri Setyowati¹⁰ meneliti tentang Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dusun

⁹Lala Septiyani Sembiring, M.Psi, Psikolog. Rozi Sastra Purna, M.Psi, “Pengaruh Self Efficacy dan Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Andalas Dalam Menyelesaikan Skripsi”.

¹⁰Tri Setyowati (2015), “Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Berkah Lestari Di Dusun Karangkulon Desa Wukirsari Imogiri Bantul” (N.D.): 50. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/18837>. Diakses 27 Februari 2018.

Karangkulon Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri, Bantul dimana pemberdayaan perempuan dilakukan melalui kerajinan batik tulis di kelompok Berkah Lestari serta dampak pemberdayaan itu terhadap perekonomian anggota kelompok tersebut. Penelitian ini tentang pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan melalui potensi lokal dimana melalui kelompok Berkah Lestari yang merupakan bentukan LSM Dompot Dhuafa dan juga kerjasama dengan masyarakat Karangkulon Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul pasca gempa. Fokus penelitian tentang strategi pemberdayaan yang dilakukan masyarakat Karangkulon dalam memberdayakan perempuan disana serta dampak program tersebut bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kelompok Berkah Lestari. Adapun strategi yang mereka lakukan adalah dengan tetap mempertahankan produksi batik tulis sebagai wujud pelestarian budaya masyarakat setempat walaupun batik cap dan batik printing sudah mulai berkembang dan masuk ke daerah tersebut. Partisipasi perempuan melalui kegiatan membatik yang diwadahi dalam kelompok Berkah Lestari ternyata mampu menunjukkan peran publik/ peran sosial mereka di masyarakat. Melalui kegiatan membatik ini juga mampu meningkatkan pendapatan ekonomi mereka juga ada perubahan status sosial

dari ibu rumah tangga menjadi pengrajin batik.

Kedua, beda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyari Ardiyantika¹¹ tentang Strategi Advokasi terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas Korban Kekerasan, Studi Kasus Lembaga SAPDA Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan: pertama, untuk menjelaskan strategi advokasi yang dilakukan SAPDA (Satuan Advokasi Perempuan dan Anak Difabel) terhadap perempuan difabel korban kekerasan. Tujuan kedua, menjelaskan hambatan yang dihadapi SAPDA dalam melaksanakan advokasi terhadap perempuan difabel korban kekerasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi advokasi yang dilakukan SAPDA dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu (1). Mikro, (2). Mezzo dan (3). Makro. Strategi dalam ranah Mezzo merupakan strategi yang paling dominan digunakan oleh SAPDA hingga saat ini. Adapun faktor penghambat terlaksananya advokasi secara internal adalah: (a) Lemahnya sumber daya manusia; (b) Kontrol yang kurang memadai; dan (c) Sistem perencanaan dan pengembangan manajemen yang lemah. Sedangkan kendala dari faktor eksternal meliputi: (a) Manajemen yang belum maksimal, (b) Rekrutmen dan seleksi yang kurang tepat; dan (c) Training yang

¹¹Sulistyary Ardiyantika, "Strategi Advokasi Perempuan Difabel Korban Kekerasan Di SAPDA," <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/030203>. Diakses 25 April 2018.

kurang mengenai pendataan klien.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh I Putu Ananda Citra tentang strategi pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan ekowisata wilayah pesisir di Kabupaten Buleleng. Adapun penelitian ini dilaksanakan di wilayah pesisir Kabupaten Buleleng dengan tujuan 1) mendeskripsikan potensi sumber daya pesisir untuk pengembangan ekowisata, 2) menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan potensi ekowisata di pesisir Kabupaten Buleleng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai didukung dengan metode observasi. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan, 1) Sumber daya pesisir di Kabupaten Buleleng yang meliputi: (1) sumber daya hayati yaitu potensi perikanan dan terumbu karang, (2) sumber daya buatan yaitu dermaga dan (3) sumber daya jasa-jasa lingkungan yaitu keindahan terumbu karang, atraksi lumba-lumba dan pemandangan sunset sebagai potensi ekowisata. 2) Strategi pengembangan sumber daya pesisir untuk pemberdayaan masyarakat pembudidayaan ikan, pelestarian terumbu karang, pelatihan peningkatan pelayanan wisata, penyediaan tempat pelelangan ikan, pengadaan modal dan kerjasama bagi usaha-

usaha masyarakat dalam membuat kerajinan tangan, penegakan hukum atau awig-awig beserta sanksi, memberikan batasan masuknya produk perikanan dari luar daerah.¹²

3. Model pemberdayaan perempuan

Untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan kajian tentang model pemberdayaan perempuan. Peneliti memaparkan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian yang sudah ada antara lain

Pertama, Anan Sutisna¹³, model pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender melalui layanan pendidikan masyarakat pada pusat kegiatan belajar masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender melalui layanan pendidikan masyarakat pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di DKI Jakarta. Penelitian menggunakan metode survei, teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket, dan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. (1) Layanan program pendidikan masyarakat yang paling banyak diikuti oleh responden adalah pendidikan kesetaraan (61,4%), dan jenis

¹² I Putu Ananda Citra, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir di Kabupaten Buleleng". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 6 No. 1 April 2017.

¹³ Anan Sutisna, "Model Pemberdayaan Perempuan Dan Pengarusutamaan Gender Melalui Layanan Pendidikan Masyarakat Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Pendidikan No.3, Tahun 2013*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1634>.

kelamin responden dalam penelitian ini adalah perempuan (75,8%). (2) Pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender melalui pendidikan masyarakat (61,5%). (3) Model pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender melalui pendidikan masyarakat, dipandang strategis dengan pengintegrasian berbagai program yang direncanakan oleh pemerintah dengan program *life skill* sehingga akan menghasilkan sumberdaya manusia yang berakhlak mulia, cerdas, terampil dan mandiri.

Kedua, beda lagi dengan penelitian Sri Marwanti dan Ismi Dwi Astuti yang menjelaskan tentang beberapa permasalahan terkait penyelenggaraan pemberdayaan perempuan miskin melalui *family-based* terhadap ekonomi kreatif kewirausahaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali potensi, hambatan, kebijakan berurusan dengan peluang dan pemberdayaan perempuan miskin dan untuk mengetahui formula pemberdayaan. Pengumpulan data terdiri dari situs pengamatan, wawancara, fokus group diskusi, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini adalah model bernama pemberdayaan berbasis kemiskinan berpihak kepada masyarakat miskin peningkatan kapasitas yang menyoroti beberapa komponen termasuk perempuan miskin, potensi, kendala, peluang, kewirausahaan,

dan kesejahteraan.¹⁴

Ketiga, model pemberdayaan masyarakat nelayan perempuan melalui kelompok Poklhasar. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan yang dilakukan di masyarakat nelayan sudah maksimal. Hasil yang dicapai antara lain adalah nelayan perempuan mandiri dalam berwirausaha tidak lagi tergantung dari hasil tangkap suaminya, kedua mendapatkan penghasilan yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, dan memutus mata rantai kemiskinan.¹⁵

Dari beberapa penelitian di atas belum ada yang meneliti tentang perempuan rawan ekonomi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian tentang perempuan rawan sosial ekonomi di Kabupaten Sleman.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Pemberdayaan Perempuan

Kemampuan perempuan untuk memainkan peran ganda dalam rumah tangga, yaitu sebagai ibu rumah tangga keluarga dan pencari nafkah utama merupakan tuntutan nyata pada kalangan masyarakat modern. Tanpa memiliki kemampuan berperan ganda

¹⁴ Sri Marwanti dan dwi Astuti, "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Karanganyar". *Jurnal.SEPA* : Vol. 9 No.1 September 2012, 134 – 144.

¹⁵ Kunarti, "Model Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Perempuan Melalui Poklhasar". Skripsi. *Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam*. Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah Pati. 2013.

sebagai kepala keluarga atau orang tua tunggal (*single parent*) atau janda akan mengalami hambatan dalam menjalankan kehidupan sosial ekonomi apabila tidak mendapat pemberdayaan¹⁶. Oleh karena itu dibutuhkan pemberdayaan PRSE melalui kelompok usaha sosial ekonomi produktif agar mereka bisa mandiri dan berdayaguna dalam mewujudkan kesejahteraan keluarganya. Kelompok masyarakat seperti ini, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI No. 186 Tahun 2011 tentang Rencana Strategi Kementerian Sosial RI, disebut dengan istilah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi. Dalam Peraturan Menteri Sosial No.08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial disebutkan bahwa Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Berdasarkan laporan analisis deskriptif hasil sensus keluarga yang dilakukan oleh Sekretariat Nasional Perempuan Kepala Keluarga (Seknas PKK) bersama komunitas PKK di 111 desa wilayah kerja PKK yang lokasinya tersebar di 17 provinsi, 19 kabupaten dan 35 kecamatan. Pendataan dilakukan dengan

¹⁶Endro dalam Winarno, "Model Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi", (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2015),1.

mengadopsi Sistem Pemantauan Kesejahteraan Berbasis Komunitas (SPKBK). Pendataan dilakukan pada 2011-2012 oleh anggota PKK dan penduduk lokal lainnya. Jumlah total keluarga yang didata mencapai 89.960 keluarga, terdiri atas 15.644 keluarga yang dikepalai perempuan dan 74.316 keluarga yang dikepalai laki-laki. Penduduk yang didata berjumlah 321.487 orang terdiri atas 159.210 perempuan dan 162.277 laki-laki. Data yang terkumpul dianalisis oleh tim dari Seknas PKK dan Lembaga Peneliti SMERU.

Hasil SPKBK-PKK memperlihatkan bahwa kesejahteraan KKP lebih rendah daripada KKL. Kondisi kehidupan KKP juga relatif lebih buruk bila dibandingkan dengan KKL dalam banyak segi, termasuk dalam hal (i) kerentanan terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan tindak kriminal dalam bentuk penganiayaan, (ii) kepemilikan dokumen kependudukan, (iii) partisipasi angkatan kerja dan kesempatan kerja, (iv) pekerja anak, (v) pendidikan kepala keluarga dan partisipasi sekolah anak, (vi) akses terhadap layanan kesehatan, termasuk layanan untuk bayi dan anak balita, dan (vii) adanya kepala atau anggota keluarga yang merupakan difabel.

Hingga 2013, tidak kurang dari sembilan juta rumah tangga di Indonesia dikepalai oleh perempuan. Lebih dari separuh diantaranya adalah kelompok masyarakat termiskin di Indonesia. Mereka umumnya berusia 20-60 tahun, dan sebagian dari mereka buta huruf dan tidak pernah duduk di bangku sekolah dasar. Mereka

bekerja sebagai buruh tani ataupun pekerja sektor informal, dengan pendapatan rata-rata kurang dari Rp10.000,- per hari dan menghidupi antara satu sampai enam orang tanggungan. Sebagian dari mereka mengalami trauma akibat tindak kekerasan di dalam rumah tangga ataupun kekerasan oleh negara.

Dari seluruh penduduk yang didata dalam SBKPK-PKK ini, 19,4 % diantaranya adalah PKK dan PKK paling muda berusia 12 tahun. Sebagian besar PKK 67,5 % adalah kepala keluarga dalam KKP, diikuti oleh PKK yang secara *de facto* merupakan kepala keluarga dalam KKL (21,7%) dan PKK yang berstatus anggota keluarga (10,8%). Kisaran umur dan penyebab menjadi PKK berbeda. Sekitar separuh dari seluruh PKK yang mengepalai KKP berusia 42-65 tahun, dan mereka menjadi PKK karena bercerai dari suaminya atau karena suaminya meninggal dunia. Sekitar separuh dari seluruh PKK yang mengepalai KKL berusia relatif lebih muda, yaitu 18-41 tahun dan mereka menjadi PKK karena merupakan pencari nafkah utama. Mayoritas PKK yang berstatus anggota keluarga berusia lanjut (di atas 65 tahun), mereka menjadi PKK karena suaminya meninggal.¹⁷

Dalam konsep pemberdayaan, masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan, yang tadinya dianggap sebagai obyek, tidak

¹⁷ PKK & SMERU, "Menguak Keberadaan dan Kehidupan Perempuan Kepala Keluarga: Laporan Hasil Sistem Pemantauan Kesejahteraan Berbasis Komunitas (SPKBK-PEKKA)", (Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU, 2014), v-xii.

dilibatkan bahkan diasingkan dari proses pembangunan, kini dipandang sebagai aktor sentral yang memiliki potensi dan kemampuan dalam mengembangkan kualitas hidupnya (subjek). Mereka tidak lagi dianggap sebagai penerima pasif dari berbagai ragam kegiatan pembangunan. Mereka diberdayakan agar memiliki kapasitas dalam mengorganisir dan mengambil keputusan, merespon berbagai permasalahan dan mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁸

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*community-based development*)¹⁹. Dalam hal ini penting membedakan konsep pemberdayaan dan keberdayaan, dimana keberdayaan sebagaimana disampaikan oleh Totok Mardikanto terkait unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan (*survive*) dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan ini mencakup potensi yang dimiliki masyarakat baik fisik dan non fisik (sehat fisik dan mental), terdidik, kuat, inovatif, inilah yang disebut dengan masyarakat yang berdaya. Ada nilai-nilai intrinsik dalam masyarakat yang menjadi sumber keberdayaan yaitu nilai kekeluargaan, kegotongroyongan,

¹⁸ Suharto, *Analisis Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 41.

¹⁹ Totok Mardikanto, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik," (Bandung: Alfabeta, 2015), 40.

kejuangan dan unsur kebhinnekaan. Keberdayaan masyarakat inilah yang kemudian sering disebut dengan ketahanan nasional, jika dalam konteks wawasan politik.

Berbeda dengan keberdayaan, pemberdayaan menyangkut demokrasi ekonomi, terkait dengan penguasaan teknologi, pemilikan modal, akses ke pasar dan ke dalam sumber-sumber informasi serta ketrampilan manajemen. Dalam pemberdayaan mencakup konsep dari, oleh dan untuk rakyat.

Pendekatan yang dilakukan dalam pemberdayaan fakir miskin (PRSE) melalui mekanisme kelompok. Di dalam perspektif pekerjaan sosial dikenal dengan *group work*, seringkali diterjemahkan dengan bimbingan sosial kelompok sebagai metode intervensi sosial. Pemberdayaan PRSE dalam hal ini menempatkan kelompok sebagai subjek bukan objek dari program. Kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui pemberian bimbingan sosial, bimbingan motivasi dan pemberian ketrampilan bagi PRSE melalui kelompok yang dibentuk oleh pemerintah maupun oleh masyarakat sendiri.

Dalam rangka pemberdayaan PRSE, kegiatan pemberian pelatihan ketrampilan dilaksanakan melalui verifikasi, sosialisasi, bimbingan motivasi, bimbingan sosial dan bimbingan ketrampilan diarahkan untuk usaha ekonomis produktif. Peran pekerja sosial dimulai dari tahap verifikasi calon penerima program hingga pada

tahap evaluasi. Dengan dilaksanakannya kegiatan bimbingan ini diharapkan bisa membuka kesadaran sosial PRSE, pola pikir yang kritis sehingga memunculkan ide-ide kreatif untuk melakukan usaha ekonomis produktif demi meningkatkan pendapatan keluarga. Sasaran program ini adalah PRSE yang sudah mempunyai embrio usaha atau yang berminat melakukan usaha ekonomis produktif tetapi sudah tahu prospek pasarnya. Kegiatan ini akan dilanjutkan dengan penyampaian bantuan sosial stimulan bagi kelompok PRSE. Pembentukan Kelompok-kelompok PRSE ini terdiri dari antara 10 s.d. 20 orang, dengan maksud agar lebih mudah dalam koordinasinya. Bantuan sosial disampaikan ke kelompok melalui pengurus, perkembangan selanjutnya dengan ditransfer ke rekening kelompok. Fungsi pengurus disini adalah melakukan koordinasi terkait administrasi kelompok, misal laporan pertanggungjawaban bantuan, pertemuan rutin, pencatatan kegiatan kelompok juga pada koordinasi pemanfaatan dan pertanggungjawaban bantuan.

Berdasar hal tersebut di atas, model pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang pernah dilakukan yaitu dengan pemberian pelatihan ketrampilan yang dilaksanakan dengan model bimbingan yang efektif sehingga mereka bisa melakukan usaha ekonomis produktif untuk mengatasi permasalahan ekonominya. Model penguatan pemberdayaan berupa kelompok usaha ekonomi produktif dirancang guna menumbuhkan

kemandirian kelompok dengan memperhatikan aspek sosial dengan memperhatikan kearifan lokal, pendampingan, serta peran pemangku kepentingan (dinas) terkait. Usaha ekonomi produktif dari PRSE diperkuat dengan bimbingan motivasi, bimbingan sosial serta bimbingan ketrampilan usaha ekonomi, jejaring dan kewirausahaan. Program ini sudah dilaksanakan oleh pemerintah, akan tetapi dalam penelitian ini menjadi penting untuk melihat faktor-faktor lain di luar program yang ternyata justru menjadikan kelompok PRSE menjadi lebih berdaya (mandiri).²⁰

Faktor-faktor pendukung dan penghambat ini erat kaitannya dengan keberdayaan PRSE dalam mencapai taraf kesejahteraannya. Menurut Pranawa, laboratorium sosial Kementerian Sosial RI yang berada di kantor Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta berfungsi untuk mencobaujikan program pemerintah, salah satunya pemberdayaan PRSE. Dalam model penguatan PRSE sebagaimana disebutkan oleh Pranawa²¹ bahwa disebutnya PRSE karena tiga hal yaitu rendahnya kemampuan menjalankan fungsi sosial; rawan sosial ekonomi; rendahnya ketahanan dan kemandirian dalam menyelesaikan masalah. Keberhasilan program pemberdayaan PRSE didukung oleh kondisi yang berasal dari faktor eksternal berupa peran fasilitator

²⁰Pranawa *dalam* Ratih Probosiwi dkk, " Bunga Rampai Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Masyarakat", (Yogyakarta: Total Media,2017), 205.

²¹ *ibid.*,203.

dan peran pendamping. Adapun faktor internal PRSE berupa tanggungjawab pribadi dan kepuasan terhadap program pemberdayaan.²²

Sebagaimana disebutkan oleh Pranawa, faktor internal utama yang berpengaruh terhadap kemandirian PRSE adalah mereka rata-rata berasal dari masyarakat kalangan menengah ke bawah yang juga berpendidikan rendah. Kondisi ini juga didukung oleh kurangnya ketrampilan mereka. Motivasi mereka untuk berhasil tinggi tetapi kemampuan mereka rendah. Lemahnya kemampuan PRSE dalam menemukan masalahnya, keterbatasan akses keluar rumah juga karena waktu mereka habis dalam mengurus rumah tangga. Berbagai keterbatasan ini menyebabkan kurangnya kemandirian mereka dalam bertahan hidup serta mencapai keberhasilan program pemberdayaan.

Faktor eksternal di luar PRSE yang berpengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan PRSE yaitu masih kuatnya budaya patriarki dalam lingkungan sosial PRSE. Anggapan bahwa perempuan pekerjaannya hanya di rumah saja menyebabkan akses mereka untuk berjejaring sangat terbatas. PRSE juga kurang dalam mengikuti berbagai kegiatan di luar rumah, karena keterbatasan pendidikan yang rendah juga faktor ekonomi semakin berkontribusi pada kemampuan akses program juga rendah. Patriarki juga dapat

²² Hasil wawancara dengan Pranawa pada 07-02-2018.

dijelaskan dimana keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi²³.

Sebagaimana disampaikan di negara-negara barat, Eropa barat termasuk Indonesia, budaya dan ideologi patriarki masih sangat kental mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat. Bila dilihat secara garis besar, mayoritas penduduk Indonesia adalah masyarakat yang patrilineal yang dalam hal ini posisi ayah atau bapak (laki-laki) lebih dominan dibandingkan dengan posisi ibu (perempuan).

Posisi lelaki sebagai kepala keluarga yang berada di atas, membawa berbagai imbas dalam kehidupan sosial keluarga, terutama perempuan sebagai isterinya. Bapak sebagai pemegang usaha berarti sebagai pemberi otoritas isteri untuk menggunakan dana sebagaimana yang dianjurkan suami. Hal ini bisa menghambat isteri dalam keinginan untuk mengembangkan usaha. Dalam hal kehidupan sosial, suami berhak mengizinkan/melarang isteri untuk bergaul atau berjejaring dalam rangka mengembangkan usahanya. Apabila suami yang terbuka sikapnya, akan mendukung isteri, tetapi akan terjadi sebaliknya jika suami tidak mendukung, akan terjadi perpecahan.

²³ Retno, Wulandari, "Budaya Hukum Patriarki v.s Feminis". *Jurnal Hukum Dosen Tetap pada Fakultas Hukum Universitas Trisakti*, 2010. <http://etheses.uin-malang.ac.id>. Diakses pada pukul 21.00 tanggal 10 September 2019.

Kondisi seperti inipun dialami oleh PRSE, di mana dukungan sosial keluarga akan sangat menentukan seorang PRSE bisa bertahan hidup atau tidak.

Menurut Bandura (1997)²⁴ keyakinan akan kemampuan diri individu dapat bervariasi pada masing-masing dimensi. Beberapa dimensi berikut ini memiliki implikasi penting terhadap performa individu. Dimensi-dimensi tersebut yaitu *pertama*: Tingkat kemampuan individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki kemampuan yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

Keyakinan individu berimplikasi pada pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktivitas. *Pertama*, individu terlebih dahulu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuannya. Rentang kemampuan individu dapat dilihat dari tingkat hambatan atau kesulitan yang bervariasi, dari yang mudah hingga yang sulit, dari suatu tugas atau aktivitas tertentu.

²⁴ Retno, Wulandari, "Budaya Hukum Patriarki v.s Feminis". *Jurnal Hukum Dosen Tetap pada Fakultas Hukum Universitas Trisakti*, 2010. <http://etheses.uin-malang.ac.id>. Diakses pada pukul 21.00 tanggal 10 September 2018.

Kedua: keluasan (Generality). Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Se jauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari melakukan suatu aktivitas dalam situasi tertentu hingga dalam serangkaian tugas dalam situasi yang bervariasi. Bisa pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan kemampuan diri yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki kemampuan diri yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

Ketiga: Kekuatan (strength). Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau pematapan individu terhadap keyakinannya. Individu yang mempunyai kepercayaan yang kuat dalam kemampuan mereka akan tekun dalam usahanya meskipun banyak sekali kesulitan dan halangan.

Kemampuan diri menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan diri menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang mendukung. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi *level*, dimana makin tinggi taraf kesulitan tugas, kecenderungan akan semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Individu dengan kemampuan diri tinggi akan cenderung bersemangat dalam menjalani hidup, walaupun PRSE berperan ganda, ia akan tetap optimis dalam menjalankan usahanya sehingga tercapai keberdayaannya. Kemampuan diri PRSE diperkuat oleh faktor dukungan sosial sehingga berkorelasi positif terhadap keberdayaan PRSE dalam menjalani hidupnya.

2. Dukungan Sosial (kuat tidaknya budaya patriarki di masyarakat)

Saat menghadapi situasi yang penuh tekanan, seseorang membutuhkan dukungan sosial kelompok/keluarga. Beberapa tokoh yang memberikan definisi dukungan sosial, Uchino (dalam Sarafino & Timothy, 2012) menyatakan *dukungan sosial* merujuk kepada menghibur, peduli, menghargai, dan menyediakan pertolongan dari individu ke individu lain atau kelompok. Sarafino (dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok kelompok lain. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Dukungan sosial dapat dibedakan

menurut bentuk dukungan yang diterima individu. Beberapa peneliti (Cutrona & Gardner; Uchino, dalam Sarafino & Timothy, 2012) mengemukakan bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima seseorang. Berikut jenis dukungan sosial menurut Cutrona dan Gardner; Uchino dalam ²⁵ yang *pertama* : dukungan emosional dan penghargaan (*emotional & esteem support*). Dukungan emosional dapat berupa ungkapan empati, perhatian, kepedulian, dan ungkapan penghargaan yang positif terhadap individu yang bersangkutan. Hal tersebut menimbulkan perasaan nyaman dan dicintai ketika mengalami stres. *Kedua* : Dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*). Dukungan ini berupa bantuan langsung atau uang yang dapat membantu dalam pekerjaan dan kondisi stres individu yang menerima bantuan. *Ketiga*: Dukungan informasi (*informational support*). Dukungan berupa nasehat, pengarahan, umpan balik, atau masukan mengenai apa yang dilakukan individu yang bersangkutan. *Keempat*: dukungan pertemanan (*companionship support*), merupakan bentuk dukungan berupa kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama, memberikan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok yang memiliki hobi atau kegiatan sosial yang sama.

Dukungan sosial yang digunakan penulis dalam penelitian ini, mencakup empat hal di atas. Penyebab PRSE menjadi berstatus

²⁵Fika Scarfi dkk, "Pengaruh Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Andalas", (2014:5), <http://www.academia.edu/12467500/>. Diakses pada pukul 20.00 tanggal 12 September 2018.

janda/tidak berdaya, tidak sama, bisa disebabkan karena kematian suami, perceraian, ditinggal pergi suami, atau bahkan karena kondisi suami yang tidak bisa beraktivitas fisik karena disabilitas atau sakit. Ia membutuhkan dukungan emosional/penghargaan pada saat ia harus melampaui masa sulitnya. Ia membutuhkan bantuan finansial agar dapat melanjutkan kehidupan keluarganya tanpa bantuan suami, ia membutuhkan akses informasi mengenai apa yang bisa ia lakukan, terutama dengan dukungan teman-teman dekatnya.

Dukungan sosial erat kaitannya dengan budaya patriarki di masyarakat. Dukungan sosial terhadap kemandirian PRSE akan lebih terasa di masyarakat yang sudah lebih permisif. Adapun pengertian *patriarki* adalah tatanan kekeluargaan yang sangat mementingkan garis turunan bapak.²⁶ Dalam hal ini kekuasaan berada di tangan bapak. Secara etimologi, patriarki berkaitan dengan sistem sosial di mana ayah menguasai seluruh anggota keluarganya, harta miliknya, serta sumber-sumber ekonomi. Semua keputusan penting bagi keluarga pun berada di tangan bapak. Adapun dalam sistem sosial, budaya dan juga keagamaan, patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan.

²⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 654.

3. Pemberdayaan Perempuan

Prinsip pemberdayaan bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya. Jika pemberdayaan berhasil maka terwujudlah keberdayaan masyarakat. Dalam prosesnya, pemberdayaan terkait erat dengan faktor internal dan eksternal.²⁷ Faktor internal berasal dari diri penerima manfaat berupa kemampuan diri yang tinggi sedang faktor eksternal berupa dukungan sosial (budaya patriarki di masyarakat).

Beberapa indikator pemberdayaan yang menunjukkan seseorang berdaya atau tidak dikembangkan oleh Schuler, Hashemi dan Riley (Girvan, 2004)²⁸ menjelaskan *pertama*: kebebasan mobilitas diartikan sebagai kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya; *kedua*: kemampuan membeli komoditas “kecil” yaitu kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari; *ketiga*: kemampuan membeli komoditas “besar” yaitu kemampuan individu untuk membeli barang sekunder atau tersier; *keempat*: terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga yaitu mampu membuat keputusan-keputusan rumah tangga secara sendiri ataupun dengan pasangan; *kelima*: kebebasan relatif dari dominasi keluarga yaitu ada tidaknya pengaruh dari anggota keluarga lain tentang hal-hal penting keluarga misal keuangan, hak bekerja diluar

²⁷ Totok Mardikanto, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik”, (Bandung: Alfabeta, 2015),127.

²⁸ *Ibid*, 289-290.

rumah, dsb; *keenam*: kesadaran hukum dan politik yaitu mengetahui dan menyadari pentingnya administrasi kependudukan dan pejabat pemerintahan terkait; *ketujuh*: keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes yaitu dianggap “berdaya” jika pernah melakukan protes akan ketidakadilan perlakuan suami misalnya; *kedelapan*: jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga yaitu jika ia mempunyai aset produktif, rumah, tanah dsb secara sendiri.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan dan kemampuan kultural serta politis (Suharto, 2004)²⁹ Konsep pemberdayaan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Schuler, Hashemi dan Riley (Girvan, 2004) di atas.

Dalam melihat strategi bertahan PRSE dan dukungan sosial kelompok terhadap pemberdayaan PRSE penulis berdasarkan pada perspektif fenomenologi. Melihat pentingnya program ini maka dirasa perlu untuk mengkaji sejauh mana manfaat dari program yang dilaksanakan agar bisa dievaluasi. Aspek ini dilihat dari penilaian pemahaman PRSE sebelum dan sesudah mendapatkan pemberdayaan (bimbingan) sedang hasil pemberdayaan di bidang ekonomi diukur dari kemanfaatan dan efek kegiatan usaha ekonomis produktifnya.

²⁹ Totok Mardikanto, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publi”, (Bandung, Alfabeta, 2015), 291.

Pengkajian manfaat pemberian ketrampilan melalui model bimbingan dalam pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi dilakukan dengan memberikan bimbingan motivasi, bimbingan sosial dan bimbingan ketrampilan. Bimbingan motivasi bertujuan untuk menciptakan kepercayaan diri (kemandirian), sedangkan bimbingan sosial tujuannya untuk menciptakan pemahaman pembentukan kelompok, dalam rangka membangun UEP dan belajar bermasyarakat. Bimbingan ketrampilan bertujuan untuk menciptakan keberdayaan usaha ekonomi produktif.³⁰

4. Teori Bourdieu

Bourdieu menyatakan bahwa tindakan sosial merupakan struktur tindakan itu sendiri, keduanya dapat saling dipertukarkan. Negosiasi di dalam budaya, misalnya berasal dari benak kesadaran habitus. Dia berbicara tentang berbagai strategi yang mencuat dari habitus, dan perubahan ini dianggap berasal dari benak primitif. PRSE yang berhasil terkait dengan aspek individunya, adanya dukungan kelompok dan modal sosial masyarakat berupa budaya yang mendukung usaha mereka.

Menurut Bourdieu, pada tingkatan individu habitus juga berarti sistem perilaku dan disposisi yang relatif permanen dan berpindah dari satu obyek ke obyek lainnya, yang secara simultan mengintegrasikan

³⁰Pranowo, *Dalam Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 39 No. 3 (September 2015), 289.

antara seluruh pengalaman sebelumnya dari cara individu melihat dan menilai benda dengan tindakan. PRSE sebagai seorang individu, dinilai berhasil usahanya memang karena dari segi kualitas sumber daya manusianya yang bagus. PRSE ini mempunyai semangat berusaha yang tinggi, etos kerja yang bagus. Ia mampu menciptakan habitus yang baik dari dirinya sendiri agar usaha yang ia lakukan bisa maksimal hasilnya.

Selain itu, menurut Bourdieu seluruh tindakan manusia terjadi dalam ranah sosial yang merupakan arena bagi perjuangan sumber daya. Individu, institusi, serta agen lainnya mencoba untuk membedakan dirinya dari yang lain dan mendapatkan modal yang berguna atau berharga di arena tersebut.³¹

Pada level meso, PRSE sebagai seorang individu dikumpulkan dalam sebuah kelompok (habitus). Bermodalkan etos kerja yang tinggi, bertemu dengan teman-teman senasib di kelompok PRSE, akan membentuk sebuah habitus lebih kuat lagi. Dalam kelompok PRSE ini mereka bisa saling memberikan dukungan, menguatkan satu sama lain, memunculkan kesadaran bersama bahwa dengan berkelompok mereka bisa semakin kuat. Pada tingkatan meso/kelompok ini, bisa saja individu belum/tidak mempunyai etos kerja sebelum dibentuk kelompok. Semangat berusahanya muncul karena mendapatkan stimulus dari teman-teman sekelompoknya. Melihat keberhasilan teman

³¹ Richard Harker dkk, "(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu", (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).

kelompok PRSE-nya memicu dia untuk melakukan hal yang serupa agar berhasil juga usahanya. Rata-rata PRSE yang terbentuk dalam kelompok ini sudah mempunyai embrio usaha. Dengan tergabung dalam kelompok, PRSE bisa saling bekerja sama dalam usahanya. Misal penjual gorengan bisa membeli sembako dari warung temannya dalam satu kelompok PRSE. Ini merupakan hubungan *simbiosis mutualisme*, kerjasama yang saling menguntungkan.

Konsep kapital atau modal merupakan sesuatu yang dimiliki individu dalam lingkungan sosialnya yang memungkinkan orang untuk mengendalikan dirinya sendiri maupun orang lain.³² Modal sosial yang dimiliki individu beretos kerja tinggi, tergabung dalam sebuah kelompok PRSE yang solid akan memunculkan sebuah masyarakat kecil yang berhasil. Keberhasilan kelompok ini akan membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat secara luas. Efek positif bagi masyarakat adalah ibu-ibu mempunyai peningkatan penghasilan, kemampuan manajemen usaha dan pergaulan yang lebih luas dan bermanfaat. Kemampuan PRSE dalam mengembangkan usaha dengan berjejaring di masyarakat, merupakan sebuah hasil yang tidak bisa dinilai dengan uang. Peningkatan kemampuan berkomunikasi karena terbiasa mengadakan pertemuan dan berorganisasi, membawa dampak positif juga bagi kesejahteraan keluarga.

³² George Ritzer, "Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, ke delapan", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 907.

Konsep khas Bourdieu tentang *habitus* dan *ranah* (*field*). Habitus diartikan sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. *Ranah* diartikan jaringan relasi antara posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individual. Habitus dan ranah didukung oleh berbagai jenis *modal* (modal ekonomi, budaya dan simbolik).³³

Habitus mendasari ranah. Habitus memungkinkan manusia berinteraksi dengan pihak luar dirinya sehingga membentuk ranah. Dalam ranah ini terkandung kondisi masyarakat yang terstruktur dan didalamnya terkandung modal yang membantu individu dalam berinteraksi dengan pihak lain. PRSE berusaha dengan kepercayaan diri yang kuat, berinteraksi dengan PRSE lainnya dalam kelompok sehingga membentuk ranah dan didukung oleh modal yang dimiliki baik berupa ekonomi (uang dan materi lainnya), modal budaya (etos kerja yang tinggi) juga modal simbolik (terkait dukungan kelompok).

Konsep pemberdayaan melalui pemberian bimbingan sosial, bimbingan motivasi dan bimbingan ketrampilan PRSE, harapan utamanya PRSE mempunyai pemahaman tentang konsep pemberdayaan (ada pengetahuan tentang kesediaan diri akan kemampuan yang

³³ Richard Harker dkk, "(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu", (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), xvii-xviii.

dimiliki). Kesadaran itu akan mendorong PRSE berperilaku dan bertindak untuk melakukan perbaikan kualitas diri dengan sadar mau melakukan kegiatan berkelompok dan bermasyarakat. Kegiatan PRSE dalam berkelompok dan melakukan usaha ekonomis produktif, akan mendorong mereka untuk mencapai kemandirian dalam usaha. Harapannya mereka bisa berdaya, mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga bantuan sosial stimulan bagi mereka akan dirasakan manfaatnya bagi PMKS.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*), di mana peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa dari suatu interaksi di situasi tertentu berdasarkan pada penafsiran sendiri. Hal ini menuntut keaktifan peneliti untuk mencari data pendukung di lapangan.³⁴ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif.

³⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, "Metodologi Penelitian Sosial", (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 78-79.

2. Lokasi Penelitian

a. Penelitian ini dilakukan di (1) Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir; (2) Desa Sendangsari Kecamatan Minggir; (3) Desa Pondokrejo Kecamatan Tempel; (4) Desa Lumbangrejo Kecamatan Tempel; (5) Desa Minomartani Kecamatan Ngaglik; (6) Desa Madurejo Prambanan; (7) Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping. Peneliti memilih Kabupaten Sleman karena sebagai wilayah kerja penulis, disamping masih banyaknya usulan dari desa agar warganya mendapatkan program pemberdayaan. Disamping itu juga merupakan salah satu cara untuk melakukan evaluasi dan menemukenali permasalahan yang dihadapi PRSE. Alasan pendukung lainnya untuk efektivitas dan efisiensi penelitian, mengingat subjek penelitian ini merupakan warga yang sudah dikenal oleh penulis karena merupakan binaan Dinas Sosial Sleman.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber-sumber informasi dalam penelitian ataupun seseorang yang memberikan keterangan mengenai apa yang ingin didapatkan oleh peneliti.³⁵ Pada penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut:

³⁵ Basrowi dan Suwandi, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),188.

- a. Kelompok PRSE sejumlah 7 kelompok yaitu: (1)Kelompok PRSE Sejahtera Mandiri, Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir; (2) Kelompok PRSE Sari Wanita Tama Desa Sendangsari Kecamatan Minggir; (3) Kelompok PRSE Pondok Makmur Pondokrejo Kecamatan Tempel; (4) Kelompok PRSE Wanita Mandiri Desa Lumbangrejo Kecamatan Tempel; (5) Kelompok PRSE Mino Makmur Desa Minomartani Kecamatan Ngaglik; (6) Kelompok PRSE Madu Puspa Indah Desa Madurejo Prambanan; (7)Kelompok PRSE Sumber Rejeki Lestari Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping.
- b. Keluarga PRSE: 3 orang keluarga PRSE di Desa Lumbangrejo Kecamatan Tempel, Desa Minomartani Kecamatan Ngaglik, dan dari Desa Sendangsari Kecamatan Minggir.
- c. Pendamping sosial: 3 orang ASN dari Dinas Sosial Sleman dan 3 orang dari pemerintah desa di Sendangsari Kecamatan Minggir, Lumbangrejo Kecamatan Tempel dan Ambarketawang Kecamatan Gamping.

Objek penelitian ini adalah yang pertama tentang kemampuan diri PRSE untuk bertahan (PRSE yang sukses) maupun tidak, kedua tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat PRSE dalam mencapai kemandiriannya dimana sarannya adalah kelompok PRSE yang anggotanya sudah mandiri maupun yang belum.

4. Teknik Sampling

Dalam upaya pengumpulan data, informan berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan mencapai taraf *redundancy*, yaitu dengan menggunakan sampel baru lainnya ternyata tidak menambah informasi baru yang bermakna.³⁶ Informan berasal dari 7 orang anggota PRSE, 3 orang dari anggota keluarga, 3 orang dari ASN Dinas Sosial Sleman dan 3 orang dari pemerintah desa.

Informan berasal dari Kecamatan Prambanan, Sleman, Seyegan, Gamping, Tempel, Minggir dan Ngaglik serta Dinas Sosial dan pemerintah desa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama: *observasi* yaitu untuk mendukung data yang diperoleh melalui kajian literatur/pustaka dan hasil wawancara. Pada tahapan ini peneliti melakukan observasi ke kelompok PRSE di Kabupaten Sleman. Selama proses observasi, peneliti mengambil posisi sebagai pendamping dari kelompok PRSE yang sedang diteliti. Peneliti mempelajari, menyaksikan, dan membuat catatan dari jarak dekat

³⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, "Metodologi Penelitian Sosial", (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 84.

dan terlibat langsung dengan informan. *Kedua: wawancara*, menggunakan panduan wawancara terstruktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana kemudian informan akan dimintai pendapat, ide-ide serta klarifikasi secara lebih fleksibel. Sifat wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yaitu mengumpulkan data dan informasi melalui wawancara langsung. *Ketiga: dokumentasi* kegiatan PRSE maupun program pemberdayaan yang telah didapatkannya. Dengan mengumpulkan laporan-laporan penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan yang relevan guna dipadukan dengan data lain yang diperoleh dalam penelitian ini. Peneliti mempelajari, menelaah, dan menganalisa dokumen-dokumen tersebut.

6. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, validasi atas hasil penelitian bisa berlangsung selama proses penelitian.³⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa langkah untuk menjamin akurasi dan kredibilitas dari data yang didapat. Beberapa langkah yang akan dilakukan adalah: *Pertama* yaitu memeriksa kembali transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi. *Kedua*: memastikan tidak ada definisi dan makna yang

³⁷John W. Creswell, "Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 284.

mengambang mengenai kode-kode selama proses *coding*. Dalam proses ini, peneliti terus membandingkan data dengan kode-kode atau dengan menulis catatan tentang kode-kode dan definisinya. *Ketiga: triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian, triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Selanjutnya, triangulasi waktu digunakan untuk melihat konsistensi data dalam waktu dan situasi yang berbeda, jika hasil yang ditemukan berbeda maka dilakukan pengujian secara berulang hingga ditemukan kepastian data.³⁸ *Keempat*: mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa oleh peneliti ke dalam penelitiannya. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan lebih bisa membuat narasi yang terbuka dan jujur.

7. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Data tersebut berupa transkrip wawancara dengan informan, catatan lapangan, serta teks-teks dokumen dan literatur

³⁸Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2005), 127.

yang berkenaan dengan fokus penelitian. Untuk menganalisis data tersebut, peneliti menggunakan model analisa John W. Creswell, yaitu dengan menganalisa pernyataan-pernyataan penting, mengeneralisasi unit-unit makna dan mendeskripsikan esensi dari fenomena yang sedang diamati.

Secara lebih jelas proses analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:³⁹*Langkah 1:* Peneliti mempersiapkan data mentah yang didapatkan selama proses penelitian, dan menulis catatan-catatan khusus tentang data yang diperoleh. *Langkah 2:* Setelah memperoleh gagasan umum dari informan, peneliti mulai membaca keseluruhan data. Data tersebut kemudian diolah dan dipilah-pilah berdasarkan kategori dan tema. *Langkah 3:* Peneliti menyederhanakan data tersebut dengan memberikan kode-kode tertentu yang relevan. Pada tahap ini, peneliti mulai dengan memilah-milah data berdasarkan kategori kemudian melabeli kategori-kategori tersebut dengan istilah-istilah khusus. *Langkah 4:* Peneliti merefleksikan kembali kategori-kategori yang sudah dibuat dan melihat kemampuan dari kategori-kategori tersebut dalam mengakomodasi data-data yang didapat sepanjang proses penelitian. *Langkah 5:* Peneliti lebih fokus pada tema-tema tertentu yang dianggap sentral daripada tema lain. Peneliti menghubungkan tema-

³⁹John W. Creswell, "Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 266-270.

tema sentral yang telah dipilih dengan keseluruhan data. *Langkah 6:* Setelah peneliti mendapatkan konsepsi yang cukup jelas tentang fenomena yang sedang diteliti, peneliti melakukan interpretasi tema/deskripsi untuk mengajukan penjelasan yang komprehensif mengenai hubungan antara kelompok-kelompok kode yang telah dibuat pada langkah sebelumnya.

8. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validasi atas hasil penelitian bisa berlangsung selama proses penelitian.⁴⁰Peneliti menerapkan beberapa langkah untuk menjamin akurasi dan kredibilitas dari data yang didapat. Beberapa langkah yang akan dilakukan, *pertama:* peneliti memeriksa kembali transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi. *Kedua:* peneliti memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses *coding*. Dalam proses ini, peneliti terus membandingkan data dengan kode-kode atau dengan menulis catatan tentang kode-kode dan definisinya. *Ketiga:* triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian,

⁴⁰John W. Creswell, "Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 284.

triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Selanjutnya, triangulasi waktu digunakan untuk melihat konsistensi data dalam waktu dan situasi yang berbeda, jika hasil yang ditemukan berbeda maka dilakukan pengujian secara berulang hingga ditemukan kepastian data.⁴¹ *Keempat*: mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa oleh peneliti ke dalam penelitiannya. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan lebih bisa membuat narasi yang terbuka dan jujur.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian yang berjudul “Strategi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Bertahan Hidup” ini diuraikan dalam bab-bab berikut :

Bab I Merupakan pendahuluan, meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Membahas mengenai gambaran umum kelompok perempuan rawan sosial ekonomi, lokasi penelitian meliputi letak lokasi, jumlah penduduk, mata pencaharian, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial budaya dimana PRSE berada.

⁴¹Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Alfabeta, 2005), 127.

Bab III Pembahasan bab ini lebih menekankan pada bagaimana strategi perempuan rawan sosial dalam bertahan hidup dilihat dari level individual (mikro), meso (kelompok) dan makro (masyarakat secara luas).

Bab IV Membahas Faktor Penghambat dan Pendukung PRSE dalam Bertahan Hidup.

BAB V Keberhasilan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Bertahan Hidup

BAB VI Penutup yang di dalamnya meliputi kesimpulan dan saran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian penelitian tentang Strategi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Bertahan Hidup di Kabupaten Sleman, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Strategi perempuan rawan sosial ekonomi dalam bertahan hidup dapat dilihat dari beberapa tahapan program pemberdayaan ini. Dalam tahap *pertama* yaitu *assesment* terhadap klien secara individual sebagai calon anggota kelompok yang nantinya akan tergabung dalam perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE). Dengan melakukan *assesment* terlebih dahulu, kita akan mengetahui latar belakang, potensi, dan problematika klien. Dalam tahap *kedua* yaitu pembentukan kelompok PRSE. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk mempelajari PRSE agar bisa berorganisasi dan bekerjasama. Dengan berkelompok, akan memudahkan pemerintah dalam memonitoring pelaksanaan program kegiatan yang diberikan juga. Dalam tahap *ketiga* yaitu memberikan bentuk program kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan klien, harapannya klien akan mudah dalam menjalankan program tersebut, sehingga klien bisa bertahan hidup. Dalam pemberian program kegiatan ini diharapkan akan lebih sesuai kebutuhan klien karena berdasarkan data hasil *assesment*. Berdasarkan data kebutuhan dan sumber daya yang ada di lapangan ini, tim pelaksana program akan lebih mudah dalam melaksanakan program kegiatannya. Oleh karena itu, salah satu

kegiatan yang dilakukan pendamping terhadap klien adalah memberikan pelatihan, pendampingan, dan bentuk kegiatan lain yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini diimplementasikan dalam bentuk membuat aneka ragam olahan makanan.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat PRSE dalam bertahan hidup. Faktor pendukung *pertama* yaitu adanya bentuk pendampingan terhadap klien secara berkelanjutan, hal ini dimaksud agar klien mampu bertahan hidup dalam jangka panjang. *Kedua*, adanya partisipasi masyarakat yang tinggi dalam melakukan program pemberdayaan, karena sebuah pemberdayaan bisa berjalan secara maksimal apabila disertai dengan bentuk partisipasi masyarakat yang tinggi. *Ketiga*, adanya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat, karena dengan adanya modal sosial juga akan membentuk sebuah kekuatan yang akan membentuk karakter masyarakat yang bersemangat. Adapun faktor-faktor penghambat PRSE dalam bertahan hidup yang *pertama* yaitu kurangnya minat klien terhadap program yang diberikan oleh dinsos, *kedua*, pemberian program kerja yang kurang dapat diminati oleh klien dan *ketiga* yaitu rendahnya etos kerja klien. Ketiga faktor penghambat ini berdampak pada kurang maksimalnya kinerja dan hasil kegiatan ekonomis maupun sosial PRSE dalam melakukan program pemberdayaan.

Keberhasilan yang dicapai oleh PRSE dalam bertahan hidup, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, secara mikro (individual) program pemberdayaan yang diberikan dinsos terhadap klien bisa dikatakan sudah

berhasil. Sebuah program bisa dikatakan berhasil apabila klien mampu mengimplementasikan program tersebut dengan baik dan menghasilkan produk nyata. Adapun hasil dari program tersebut yaitu PRSE mampu bertahan hidup. Keberhasilan *kedua* dapat dilihat dari level *meso* (kelompok), yang mana ada beberapa kelompok yang berhasil dan ada beberapa kelompok yang kurang berhasil/vakum. Dari beberapa kelompok tersebut menunjukkan eksistensi kelompok belum maksimal dalam menerapkan program pemberdayaan, sehingga jalannya program pemberdayaan tidak bisa berhasil dengan baik. *Ketiga*, dilihat dari segi makro (keseluruhan/masyarakat secara luas) program pemberdayaan yang diberikan dinsos kepada masyarakat belum bisa dikatakan berhasil, karena barometer sebuah keberhasilan bisa dilihat dari kontribusi di masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, secara keseluruhan program pemberdayaan belum berhasil secara maksimal. Meskipun ada beberapa klien dan kelompok mampu menjalankan program tersebut dengan baik, tetapi secara keseluruhan belum maksimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka beberapa rekomendasi yang dapat penulis berikan yaitu:

1. Bagi Dinas Sosial

Dalam memberikan program pemberdayaan terhadap kelompok yang rentan sosial ekonomi, seharusnya Dinas Sosial (dinsos) perlu mempertimbangkan lagi jenis pemberdayaan yang akan diberikan

kepada masyarakat, hendaknya menyesuaikan dengan minat dan bakat masyarakat yang akan diberikan program. Hal ini bertujuan agar ke depan program pemberdayaan terhadap PRSE tepat sasaran dan hasilnya bisa maksimal dan berkelanjutan, sehingga masyarakat bisa mandiri dan berdaya. Selain itu juga program tidak hanya berfokus pada tata boga saja, tetapi bisa melalui jenis ketrampilan lainnya. Seperti menjahit, menyulam, dan bentuk ekonomi kreatif lainnya sesuai kebutuhan masyarakat. Diperlukan kegiatan awal khusus identifikasi kebutuhan calon penerima manfaat agar kegiatan lanjutan sesuai dengan kebutuhan masing-masing PRSE.

2. Bagi Kelompok PRSE

Sebuah program bisa dikatakan berhasil apabila semua unsur masyarakat saling berpartisipasi. Begitupun dari kelompok PRSE, meskipun para *stakeholder* tidak bisa melakukan pendampingan secara kontinyu, hendaknya kelompok PRSE tetap melaksanakan pertemuan kelompok dan tetap melanjutkan usaha ekonomi produktifnya agar program yang sudah dilakukan tetap dijalankan seperti biasanya. Konsistensi masing-masing anggota PRSE untuk tetap menjalankan usaha ekonominya dan juga mengikuti kegiatan kelompok termasuk aktif dalam pendampingan Dinas terkait. Bagi kelompok PRSE di Sendangrejo dan Sendangsari agar mempertahankan keaktifan dalam pertemuan juga meningkatkan jejaring dengan instansi terkait agar lebih bisa mengakes kegiatan ketrampilan dalam rangka peningkatan

kemampuan SDM anggotanya. Kelompok PRSE di Kecamatan Tempel agar lebih aktif lagi dalam pertemuan dan upaya meningkatkan usaha ekonomisnya. Kelompok PRSE Ambarketawang Gamping agar tetap bisa menjadi contoh keberlangsungan kegiatan ekonomi dan lestari modalnya. Kelompok PRSE Prambanan maupun Ngaglik agar lebih bisa meningkatkan keanekaragaman usaha kelompoknya sehingga makin meningkatkan daya saing anggotanya.

3. Bagi Peneliti

Untuk menunjang penelitian pemberdayaan tentang PRSE, para akademisi harus lebih detail lagi dalam melakukan riset terkait tentang isu-isu sosial. Hal ini bertujuan agar tema tentang isu-isu sosial terus diminati oleh para peneliti, dan bisa juga untuk memberikan masukan bagi dinsos maupun Kementerian Sosial. Agar program-program selama ini yang diberikan bisa diperbaiki lagi dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan., *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Creswell, John W., *Research Design :Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Dra. Risyanti Riza, Drs. H. Roesmidi, M.M.,*Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor, 2006.
- Endro dalam Winarno, *Model Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi*. Yogyakarta:B2P3KS Press, 2015.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, ke delapan* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* Yogyakarta : Andi Offset, 1997.
- Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2010.
- Howel, 2011; Fisbein dan Schady,2009; Suharto 2010; Suharto 2013 dalam Lukas 2016.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- _____ *Research Design :Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka 2003.
- Kemensos RI, *Petunjuk Pelaksanaan Dana Dekonsentrasi*.Jakarta: -,2014.
- Moleong, Lexy J.,*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mardikanto, Totok, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suwandi dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almashur, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purnomo Setiady Akbar dan Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suharto, Edi, *Analisis Kebijakan Publik* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suradi, *Pemberdayaan Fakir Miskin*, Jakarta: P3KS Press, 2009.
- Pipit Maizer, *Habitus X Modal Ranah Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Pranowo, dalam *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 39 No.3 September 2015.
- Pranawa dalam Ratih Probosiwi dkk, *Bunga Rampai Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Masyarakat*. Yogyakarta, Total Media, 2017.
- Richard Harker dkk, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Soeharto, Edi. *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suradi, *Pemberdayaan Fakir Miskin*. Jakarta: P3KS Press, 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015.

-----, *Laporan Hasil Pemutakhiran Data PMKS dan PSKS 2018*, (Yogyakarta: Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018).

Jurnal dan Arsip

Anan Sutisna, "Model Pemberdayaan Perempuan Dan Pengarusutamaan Gender Melalui Layanan Pendidikan Masyarakat Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Pendidikan No.3, Tahun 2013*.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1634>.

Astuti, Dwi dan Sri Marwanti, "Model pemberdayaan perempuan miskin melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif di Kabupaten Karanganyar". *Jurnal.SEPA : Vol. 9 No.1 September 2012*.

Citra, I Putu Ananda, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir Di Kabupaten Buleleng". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol. 6 No. 1 April 2017*.

Endang Kusniati, *Identitas Islam dan Strategi Konservasi Lingkungan (Kajian Ekonomisme pada Perempuan Petani Lada di Kelurahan Tuatunu Indah, Kecamatan Gerunggang Kota Pangkal Pinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)*. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Islam dan Kajian Gender (IKG).2017.

Fika Scarfi dkk, "Pengaruh Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Andalas".2014.
<http://www.academia.edu/12467500/>.

Fitrina, Nika Rizqi, "Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil di Pedesaan". *Skripsi Jurusan sosiologi dan Antropologi. Fakultas: Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. 2016*.

Glenda A. Bayoa, "Partisipasi Perempuan dalam Implementasi Kebijakan Pengelolaan Program Keluarga Dan Masyarakat Sejahtera" (*Suatu Studi Analisis dalam Program Keluarga Dan Masyarakat Sejahtera*) (*Suatu Studi Analisis dalam Peraturan Daerah Propinsi Papua No.9 Tahun 2008 di Kampung Menawi Distrik Angkaisera Kabupaten Kepulauan Yapen*).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/in>. Diakses tanggal 21 Februari 2018.

Jurnal STKS PEKSOS: *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* Vol. 18 No. 1, Juni 2019.

- Kunarti, "Model Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Perempuan Melalui Poklaksar". *Skripsi. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam*. Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah Pati. 2013.
- Lala Septiyani Sembiring, M.Psi, Psikolog. Rozi Sastra Purna³, M.Psi, "Pengaruh *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Andalas Dalam Menyelesaikan Skripsi. <https://www.academia.edu> Diakses 13 Februari 2018.
- PKK & SMERU, "Menguak Keberadaan dan Kehidupan Perempuan Kepala Keluarga: Laporan Hasil Sistem Pemantauan Kesejahteraan Berbasis Komunitas (SPKBB-PEKKA)". Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU, 2014.
- Pranowo, dalam "Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol. 39 No.3". September 2015.
- Retno, Wulandari, "Budaya Hukum Patriarki v.s Feminis". *Jurnal Hukum Dosen Tetap pada Fakultas Hukum Universitas Trisakti*. 2010. <http://etheses.uin-malang.ac.id>.
- Rini Rinawati, "Pemberdayaan Perempuan dalam Tridaya Pembangunan melalui Pendekatan Komunikasi Antarpribadi", *Jurnal Prosiding edisi Ilmu Sosial*, Vol.1, No.1. Tahun 2010. <http://proceeding.unisba.ac.id> . Diakses 26 Maret 2018.
- Sri Marwanti dan dwi Astuti, "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar". *Jurnal.SEPA : Vol. 9 No.1 September 2012: 134-144*.
- Sulistary Ardiyantika, "Strategi Advokasi Perempuan Difabel Korban Kekerasan di SAPDA." <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/030203>. Diakses 25 April 2018.
- Tri Setyowati, *Strategi Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Berkah Lestari di Dusun Karangkulon Desa Wukirsari Imogiri Bantul*. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Social Work. 2015. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/18837>. Diakses 27 Februari 2018.

Rujukan Web

<https://kemosos.go.id/modules.php?name=news&filr=article&sid=19241>. Diakses tanggal 23 Februari 2018.

<https://dinsos.slemankab.go.id/struktur-organisasi/> diakses 21 Juli 2019 jam 20.25.

<https://republika.co.id/berita/of8e4725/negara-sejahtera-versus-stigma-kemiskinan>. Diakses 23 Desember 2018.

<http://dinsos.jogjaprov.go.id> diakses 21 Juni 2019 jam 22.14.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

E-mail : yhandaje@yahoo.com / Hp. 085743232097



Nama saya Sri Handayani terlahir pada tanggal 27 Oktober 1979 (40 tahun) yang lalu dari pasangan Ibu Sugiyah dan Bapak Wagimin Harno Pronoto (keduanya almarhum). Saya berasal dari Dusun Ponosaran Kidul, Karanggawang, Girikerto, Turi, Sleman, DI. Yogyakarta. Saya merupakan anak bungsu dari 6 bersaudara dengan 2 kakak laki-laki dan 4 perempuan. Nama adalah doa. Harapan orang tua saya tertuang dalam nama Sri Handayani yaitu semoga ke depan bisa menjadi seorang perempuan seperti Dewi Sri sebagai lambangnya kesuburan/kemakmuran, dia (*di belakang*) yang mampu memberikan dorongan atau motivasi.

“Lingkaran kemiskinan dan kebodohan akan terputus dengan pendidikan. Tak akan kutinggalkan harta karena aku tak punya tapi aku tinggalkan ilmu, kalian harus bersekolah niscaya aku akan lega meninggalkan kalian semua. Jangan malas untuk belajar dan terus belajar. Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.” Wejangan Bapak saya tersebut menjadi pemicu semangat kami, anak-anaknya untuk semanga belajar dan bersekolah. Bapak seorang guru SD dan ibu petani, keluarga sederhana dengan 6 orang anak yang benar-benar harus berjuang agar anak-anaknya bisa bersekolah sampai perguruan tinggi di kala itu.

Saya mulai bersekolah di SD Turi I Kecamatan Turi Kabupaten Sleman pada saat berumur 6 tahun dan tanpa melalui sekolah TK. Saya lulus SD tahun 1991 melanjutkan di SMP N I Turi Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dan lulus tahun 1994. Lulus SMP kemudian melanjutkan ke SMU N 4 Yogyakarta dengan mengambil jurusan IPS. Selama 9 tahun sekolah dengan berjalan kaki menempuh jarak 4 KM (SD-SMP) pulang pergi ditambah 3 tahun naik bus saat SMU merupakan masa perjuangan yang tak akan terlupakan. Saat SMU sempat merasakan menjadi anak kos selama 2 tahun. Lulus SMU tahun 1997 dan melanjutkan ke Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta Fakultas ISIPOL jurusan Ilmu Sosiatri jalur UMPTN dan lulus tahun 2003. Tahun 2009 pernah kuliah di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta mengambil jurusan Akta 4 dan lulus di tahun yang sama.

Tahun 2004 hingga 2009 pernah bekerja sebagai Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dalam rangka pemilihan legislatif, presiden dan wakil presiden juga bupati dan wakil bupati. Selama 1 semester pernah menjadi guru honorer kelas 1 di SD Muhammadiyah Girikerto yang beralamat di Sidorejo, Girikerto, Turi, Sleman. Pada saat terjadi erupsi Gunung Merapi di tahun 2010, sempat mengungsi di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman selama sekitar sebulan dan di waktu yang sama mengikuti seleksi CPNS di Pemda Sleman dan diterima sebagai Pelaksana Pekerja Sosial di Dinas Sosial sehingga mengundurkan diri dari honorer SD.

Bekerja di Dinas Sosial Kabupaten Sleman sejak tahun 2011 sebagai pelaksana pekerja sosial hingga sekarang. Aktif sebagai pekerja sosial di tim profesi Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Sembada 9 yang berkantor di

Lantai 3 Dinas Sosial Kabupaten Sleman, Jl. Parasamya Beran Tridadi Sleman sejak tahun 2011 hingga sekarang. Sebagai ASN dengan jabatan fungsional Pekerja Sosial Pertama sejak 29 Maret 2019. Saya mengambil izin belajar guna melanjutkan S2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 2016.

Yogyakarta, 11 Desember 2019

Sri Handayani, S.Sos



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA